



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA



Hak cipta dilindungi Undang-Undang
© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

A. Landasan Teori

1. Kesulitan Keuangan

a. Definisi Kesulitan Keuangan

Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) merupakan suatu keadaan yang terjadi pada perusahaan sebagai konsekuensi dari keputusan operasi atau tekanan dari eksternal sedangkan Kebangkrutan (*Bankruptcy*) merupakan suatu keadaan dimana perusahaan memilih untuk melindungi asetnya dari kreditor (Platt and Platt, 2006).

Brigham dan Gapenski (2003) menjelaskan ada beberapa definisi *financial distress* sesuai dengan tipenya, yaitu :

(1) *Economic Failure*

Kegagalan adalah suatu pengertian ekonomi yang menandakan bahwa pendapatan suatu perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk biaya modal. Bisnis yang mengalami kegagalan ekonomi dapat terus beroperasi selama investor bersedia untuk memberikan tambahan modal dan pemiliknya bersedia menerima di bawah pengembalian harga pasar. Akhirnya, meskipun, tidak ada modal baru yang diberikan, aset akan habis dan tidak dapat diganti, perusahaan baik ditutup maupun dikontrak menuju ke titik poin dimana tingkat terkecil dari hasil menyediakan pengembalian yang "normal".

(2) *Business Failure*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Syarat dari kegagalan bisnis digunakan oleh Dun & Bradstreet yang merupakan kompilasi utama kegagalan statistik, untuk mendefinisikan setiap bisnis yang telah mengakhiri operasi dengan kerugian yang dihasilkan kepada kreditur. Dengan demikian, bisnis dapat diklasifikasikan oleh Dun & Bradstreet sebagai sebuah kegagalan meskipun tidak pernah memasuki proses kebangkrutan. Sebuah perusahaan dapat tutup, tetapi jika tidak ada kerugian kepada kreditur, tidak dapat dihitung sebagai kegagalan bisnis.

(3) *Technical insolvency*

Perusahaan dianggap secara teknis mengalami gagal bayar jika tidak memenuhi kewajiban lancarnya saat jatuh tempo. Kegagalan bayar secara teknis mungkin menunjukkan suatu kekurangan likuiditas, waktu tertentu, perusahaan secara teknis bangkrut, serta mungkin dapat meningkatkan kas, melunasi kewajibannya dan bertahan. Di sisi lain, jika kegagalan bayar secara teknis merupakan gejala awal dari kegagalan ekonomi, mungkin itu hanya merupakan langkah awal menuju bencana finansial.

(4) *Insolvency bankruptcy*

Sebuah perusahaan dinyatakan *insolvent in bankruptcy* ketika nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar sebenarnya dari asset. Hal ini merupakan kondisi yang lebih serius daripada *technical insolvency*, karena secara umum hal tersebut merupakan tanda dari kegagalan ekonomi dan sering mengakibatkan likuidasi bisnis. Perlu dicatat bahwa perusahaan yang *insolvent in bankruptcy* tidak harus secara hukum memproses kebangkrutan.

(5) *Legal bankruptcy*

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



©

Meskipun banyak orang menggunakan syarat kebangkrutan untuk mengacu pada setiap perusahaan yang gagal, sebuah perusahaan secara hukum tidak bangkrut kecuali jika telah mengajukan kebangkrutan di bawah hukum federal.

Perusahaan terhutang dinyatakan gagal saat tidak mampu membayar hutangnya saat jatuh tempo, atau ketika total hutang melebihi nilai wajar dari aset. Ketidakmampuan untuk membayar tepat waktu mengarah pada *equity insolvency*. Memiliki total hutang yang melebihi nilai wajar dari total aset mengarah pada *bankruptcy insolvency*. Perusahaan terhutang yang tidak mampu dalam pengertian modal mungkin dapat menghindari melakukan proses perundingan sebuah perjanjian secara langsung dengan kreditor. Perusahaan terhutang yang tidak mampu dalam pengertian kebangkrutan biasanya akan diatur atau dilikuidasi di bawah supervisi oleh sebuah pengadilan kebangkrutan (Beams et al, 2015)

Beams et al (2015) menguraikan tipe-tipe kebangkrutan sebagai berikut:

- (1) Likuidasi : Komisaris dan komite kreditur dipilih oleh kreditur tanpa jaminan. Komisaris mengambil kepemilikan debitor, mengkonversi aset menjadi uang tunai, dan mendistribusikan hasil sesuai dengan prioritas klaim, seperti yang diarahkan oleh pengadilan kebangkrutan.
- (2) Reorganisasi : Perusahaan debitor diharapkan untuk dipulihkan, dan reorganisasi perusahaan diprediksikan.
 - a. Komisaris ditunjuk atau perusahaan melakukan tugas komisaris (debitur dalam kepemilikan)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- b. Rencana reorganisasi dinegosiasikan dengan kreditur, pemegang saham, karyawan, dan lain-lain sehingga klaim diselesaikan dan perusahaan dapat terus beroperasi selama proses kebangkrutan dan dapat keluar dari masalah kebangkrutan

Likuidasi dan reorganisasi formal mungkin dapat diselesaikan dengan kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan sebuah proses hukum dan dapat diselesaikan secara sukarela oleh perusahaan dengan mengajukan permohonan atau secara tanpa sadar dengan kreditur mengajukan permohonan.

b. Pengukuran Kesulitan Keuangan

Penelitian Campbell et al (2010), mereka menggunakan pengukuran berbasis akuntansi dan pengukuran berbasis pasar untuk memprediksi kegagalan. Pengukuran dengan model Shumway (2001) dan Chava serta Jarrow (2004) sebagai titik awal, terkonstruksi delapan pengukuran dari kesulitan keuangan, tiga pengukuran berbasis akuntansi dan lima pengukuran berbasis pasar.

- (1) Pengukuran profitabilitas sebagai rasio dari laba bersih (kerugian) selama kuartal sebelumnya dengan nilai pasar total asset. Ditemukan bahwa nilai pasar total asset, rata-rata nilai buku dari total kewajiban dan ekuitas pasar, sebuah pengukuran yang lebih akurat daripada nilai buku dari total asset, sebuah pengukuran digunakan untuk skala pendapatan dalam studi sebelumnya.
- (2) Pengukuran *leverage* yaitu total kewajiban dibagi dari total asset pasar. Seperti profitabilitas, ditemukan bahwa pengukuran ini lebih akurat merefleksikan kesulitan daripada melakukan pengukuran dari nilai buku total asset.



- (3) Pengukuran likuiditas jangka pendek menggunakan kepemilikan kas diukur dari total asset pasar. Jika sebuah perusahaan kehabisan uang kas dan tidak dapat menjaga pendanaan, maka akan mengalami kegagalan, meskipun nilai aset tersebut lebih besar daripada level kewajibannya.
- (4) Pengembalian ekuitas perusahaan, yang dimana merupakan pengembalian kelebihan saham. Diharapkan perusahaan yang dekat dengan kebangkrutan dan kegagalan mencapai pengembalian negatif.
- (5) Volatilitas adalah pengukuran standar deviasi saham selama tiga bulan sebelumnya. Pengembalian saham dari perusahaan yang mengalami kesulitan memiliki tingkat perubahan yang tinggi.
- (6) Ukuran relatif merupakan kapitalisasi ekuitas perusahaan relatif yang diukur dengan *log of the ratio*. Yang diharapkan yaitu ceteris paribus, perusahaan kecil agar memiliki sedikit kemampuan untuk melindungi pendanaan sementara untuk mencegah kegagalan.
- (7) Kalkulasi rasio perusahaan dari ekuitas pasar terhadap ekuitas buku. Perbandingan ini mungkin menangkap kelebihan penilaian dari perusahaan yang mengalami kesulitan yang dalam waktu dekat telah mengalami kerugian berat. Ini juga mungkin penting dalam standar pemodelan karena mungkin masuk sebagai faktor penyesuaian terhadap tiga pengukuran akuntansi yang diukur dari ekuitas pasar.
- (8) *Log of the stock price*. Perusahaan yang mengalami kesulitan sering memiliki harga yang sangat rendah, sebuah refleksi dari penurunan dalam nilai ekuitas. Jika perusahaan lambat atau enggan untuk mengimplementasikan pemutaran pemecahan saham, pengukuran ini akan mengarah dengan kegagalan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Model prediksi kebangkrutan termasuk tiga rasio kunci dari neraca perusahaan, yaitu total hutang, hutang jangka pendek, dan rasio aset tetap bersih. Rasio hutang yang benar-benar murni di dalam model kesulitan meneliti porsi pada saat ini dari hutang jangka panjang. Variabel neraca mengungkapkan perbedaan yang jelas antara kebangkrutan dan kesulitan keuangan, kebangkrutan terkait dengan beban hutang itu sendiri sementara kesulitan keuangan dipengaruhi oleh tindakan perusahaan yang melanggar perjanjian hutang menyebabkan hutang jangka panjang tersebut untuk mempercepat dan menjadi hutang jangka panjang saat ini. Pelanggaran perjanjian adalah sesuatu yang terjadi pada sebuah perusahaan ketika rencana mereka menyimpang dari kenyataan. Beban hutang yang berat adalah keputusan perusahaan yang mungkin terjadi setelah kasus kesulitan keuangan sebelumnya.

Tampaknya kemudian bahwa kebangkrutan adalah keputusan yang dibuat perusahaan ketika dibutuhkan, misalnya untuk melindungi aset mereka dari kreditur. Kesulitan keuangan muncul ketika keputusan operasi perusahaan menghasilkan hasil yang kurang memuaskan. Tentu saja, beberapa perusahaan mengajukan perlindungan kebangkrutan untuk alasan terkait *non - debt* yang menimbulkan pertanyaan mengapa model prediksi kebangkrutan mencakup lebih dari sekedar rasio hutang. Kesulitan keuangan tidak muncul dari pilihan pembiayaan yang buruk, melainkan dari kegagalan melaksanakan rencana operasi perusahaan.

Proses kebangkrutan bukan hanya proses kelanjutan dari siklus perusahaan yang terus menurun menuju kegagalan. Banyak perusahaan mengalami keadaan kesulitan



keuangan dan menjadi perusahaan dengan kondisi keuangan yang lebih kuat (Platt dan Platt, 2006).

Evaluasi risiko kredit berasal dari analisis perubahan status keuangan perusahaan, sejak krisis kredit biasanya disebabkan oleh isu keuangan seperti pengurangan aliran kas. Melalui penemuan karakteristik indikator keuangan, hal ini memungkinkan untuk mengidentifikasi potensi kesulitan. Indikator keuangan dapat digunakan untuk mengembangkan model penilaian skor kredit atau model peringkat kredit untuk memprediksikan atau menentukan peringkat kredit perusahaan. Peringkat kredit adalah landasan teoritis untuk mengkalkulasi harga harga pinjaman kredit atau pengambilan keputusan untuk investasi. Berdasarkan pada motivasi, peneliti biasanya membalikkan pengukuran risiko kredit menjadi evaluasi kesehatan keuangan perusahaan. (Zhang et al, 2010)

Altman (2000) menggunakan metode analisis diskriminan linear untuk mempelajari pengukuran risiko kredit dan mengembangkan lima variabel yang baru dan sedang terkenal, yaitu model Z-score. Multivariate discriminant analysis (MDA) berusaha untuk mengklasifikasi objek menjadi beberapa kategori seperti *financially healthy* (secara keuangan sehat) atau *bad firms* (perusahaan buruk). Teknik ini mengidentifikasi sekumpulan faktor-faktor yang menawarkan peningkatan informasi tentang subjek-subjek dari sekumpulan variabel, seperti rasio keuangan, yang mengindikasikan angka karakteristik dari objek yang diobservasi seperti kemungkinan kesulitan keuangan. Sekumpulan variabel dapat digunakan untuk membangun fungsi diskriminan yang memperkecil probabilitas atau keputusan yang salah dalam klasifikasi sampel.



2.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah ukuran subjektif dari seberapa baik perusahaan dapat menggunakan aset dilihat dari sistem bisnis dan cara menghasilkan pendapatan. Istilah ini juga digunakan sebagai ukuran umum dari keseluruhan kesehatan keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu, dan dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan sejenis di industri yang sama atau untuk membandingkan industri atau sektor di agregasi (Web Investopedia).

Sebuah pengukuran kinerja keuangan seharusnya menanyakan seberapa baik perusahaan, memberikan jumlah modal yang diinvestasikan untuk memproduksi laba tersebut. Titik ide berada dimana pemodal dapat bebas melikuidasi investasi mereka dalam perusahaan dan menginvestasikan modal mereka di tempat lain. Pemodal harus mengumpulkan biaya modal pada modal investasi. Kondisi ini mengimplikasikan bahwa biaya modal harus dikurangkan dari laba investasi untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan (Bacidore et al, 1997).

Terdapat berbagai cara untuk mengukur kinerja keuangan, seperti analisis rasio (menggunakan rasio-rasio keuangan), analisis komparatif dan analisis siklus usaha bersih. Kebutuhan modal kerja perusahaan dipengaruhi oleh investasi persediaan yang diinginkan dan hubungan antara persyaratan kredit dari pemasok dan hal tersebut akan diperluas ke pelanggan. Pertimbangan ini menentukan stasi siklus perdagangan bersih perusahaan.

Analisis solvabilitas yang dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan dapat dilakukan dengan berbagai cara pengukuran terhadap kinerja keuangan, seperti yang dijabarkan di dalam Subramanyam (2014), yaitu :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



a) *Common-Size Statement* dalam Analisis Solvabilitas

C Pengukuran umum dari risiko keuangan adalah komposisi struktur modal tersebut. Analisis komposisi ditunjukkan dengan mengkonstruksi *Common-Size Statement* dari bagian kewajiban dan modal dari neraca. Variasi dari analisis ini adalah untuk menunjukkan analisis dengan menggunakan rasio. Variasi lainnya fokus hanya pada sumber daya pendanaan jangka panjang, tidak termasuk kewajiban lancar.

D Pengukuran Struktur Modal untuk Analisis Solvabilitas

Rasio Struktur Modal adalah bentuk lain dari analisis solvabilitas. Pengukuran rasio dari struktur modal terkait komponen dari struktur modal terhadap komponen lainnya atau total modal. Pengukuran terdiri dari total hutang terhadap total modal, total hutang terhadap penyertaan modal, dan hutang jangka panjang terhadap penyertaan modal.

E Pengukuran berdasarkan Aset untuk Analisis Solvabilitas

Aset perusahaan sebuah perusahaan menggunakan aktivitas operasi yang menentukan batas tertentu sumber pendanaan. Analisis komposisi merupakan alat penting dalam menilai timbulnya risiko struktur modal perusahaan. Komposisi aset mengevaluasi dengan menggunakan *Common-Size Statement* atas saldo aset.

Beberapa pengukuran Kinerja Keuangan menurut Ross et al (2010) dengan menggunakan analisis rasio, dan beberapa ditambahkan dari sumber-sumber lainnya dijabarkan sebagai berikut :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Likuiditas (*Short Term Solvency*)

C Likuiditas mengacu pada kemudahan dan kecepatan dimana aset dapat dikonversikan menjadi kas (tanpa kerugian signifikan pada nilai). Aset lancar paling mudah likuid dan termasuk kas dan aset yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun dari tanggal neraca. Piutang adalah jumlah belum tertagih dari pelanggan untuk barang atau jasa yang dijual kepada mereka (setelah penyesuaian untuk potensi hutang buruk). Persediaan dikomposisikan dari bahan mentah yang digunakan untuk produksi, barang dalam proses, dan barang jadi. Aset tetap adalah aset yang paling terakhir likuid. Aset tetap yang berwujud termasuk properti, gedung, dan perlengkapan. Aset ini tidak dapat dikonversikan menjadi kas dari aktivitas bisnis normal dan biasanya tidak digunakan untuk membayar beban seperti gaji.

Kebanyakan terdapat pada aset tetap tidak berwujud. Aset tidak berwujud tidak memiliki keberadaan fisik tetapi biasanya sangat bernilai. Seperti contoh yaitu paten. Semakin likuid aset perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami masalah bertemu dengan obligasi jangka pendek. Sehingga, probabilitas bahwa sebuah perusahaan akan menghindari kesulitan keuangan dapat dikaitkan dengan likuiditas perusahaan. Sayangnya, aset likuid secara teratur memiliki tingkat pengembalian yang lebih rendah dari aset tetap. Untuk memperpanjang investasi perusahaan dalam aset likuid, akan mengorbankan sebuah peluang untuk investasi yang lebih menguntungkan. Ross et al (2010)

a) *Current Ratio*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



Bagi kreditur, khususnya istilah kreditur pendek seperti pemasok, semakin tinggi *Current Ratio*, semakin baik. Untuk perusahaan, *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan likuiditas, tetapi juga dapat mengindikasikan tidak efisiennya penggunaan kas dan aset jangka pendek lainnya.

Menurut Kieso et al (2012), *Current Ratio* merupakan sebuah ukuran yang digunakan secara luas untuk mengevaluasi likuiditas sebuah perusahaan yang bertujuan menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}}$$

Penjabaran mengenai *Current Assets* dan *Current Liabilities* menurut Subramanyam (2014), adalah sebagai berikut :

Current assets merupakan kas dan aset lainnya yang cukup diharapkan untuk :

- (1) Direalisasikan dalam kas
- (2) Dijual atau digunakan dalam waktu satu tahun (atau siklus operasi normal perusahaan jika lebih dari satu tahun)

Akun neraca yang biasanya dimasukkan sebagai aset lancar adalah kas, surat berharga yang jatuh tempo dalam tahun fiskal berikutnya, piutang, persediaan, dan biaya dibayar di muka.

Current liabilities merupakan kewajiban yang diharapkan untuk dipenuhi dalam waktu yang relatif singkat, biasanya satu tahun. *Current liabilities* biasanya

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



meliputi akun hutang, wesel bayar, hutang bank jangka pendek, hutang pajak, biaya yang masih harus dibayar, dan bagian saat ini atas hutang jangka panjang.

Alasan bagi *current ratio* secara luas digunakan untuk mengukur likuiditas termasuk kemampuannya menurut Subramanyam (2014) adalah untuk mengukur :

1. *Current liability coverage*. Semakin tinggi jumlah (kelipatan) aktiva lancar terhadap kewajiban lancar, semakin besar jaminan bahwa kewajiban lancar akan dibayarkan.
2. *Buffer against losses*. Semakin besar penahan terhadap kerugian, semakin rendah risiko. *Current ratio* menunjukkan batas keamanan yang tersedia untuk menutupi penyusutan dalam nilai *current asset* yang tidak tunai ketika pada akhirnya dihilangkan atau dilikuidasi.
3. *Reserve of liquid funds*. *Current ratio* relevan sebagai sebuah pengukuran terhadap batas keamanan terhadap ketidakpastian dan guncangan yang tidak teratur untuk arus kas perusahaan, seperti pemogokan dan kerugian yang luar biasa, dapat dengan sementara dan tidak terduga mengurangi arus kas.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

b) Quick (or Acid-Test) Ratio

Persediaan sering merupakan aset lancar likuid yang terakhir. Ini juga merupakan salah satu dimana nilai buku yang paling terpercaya sebagai pengukuran dari nilai pasar karena kualitas dari persediaan tidak dianggap. Banyak dari persediaan mengalami kerusakan, usang, atau hilang.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Lebih pada inti, persediaan besar secara relatif sering merupakan tanda dari masalah jangka pendek. Perusahaan mungkin telah berlebihan melakukan estimasi atas penjualan, kelebihan pembelian, atau kelebihan produksi sebagai sebuah hasil. Pada kasus ini, perusahaan mungkin memiliki porsi yang substansial dari likuiditas tersebut terikat dalam persediaan dengan perpindahan yang lambat.

Hasil yang tinggi pada rasio ini akan menunjukkan semakin likuid aset lancar (persediaan) terhadap kewajiban lancarnya. Rasio ini dihitung dengan :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current assets} - \text{inventory}}{\text{Current liabilities}}$$

c) *Cash Ratio*

Kreditur dengan jangka yang sangat pendek mungkin tertarik dengan cash ratio.

Kas dan setara kas adalah aset lancar yang paling mudah likuid. Semakin tinggi rasio ini, semakin likuid kas yang digunakan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Rasio ini dihitung dengan :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash}}{\text{Current liabilities}}$$

Pengukuran likuiditas dengan *Cash-based ratio* menurut Subramanyam (2014) :

a. *Rasio Cash to Current Assets*

Rasio aset "near-cash" terhadap total aktiva lancar merupakan salah satu ukuran dari tingkat likuiditas aktiva lancar. Ukuran ini, dikenal sebagai *cash to current assets ratio*, dihitung sebagai :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C

$$\frac{\text{Cash} + \text{Cash} + \text{Marketable securities}}{\text{Current assets}}$$

Semakin besar rasio ini, semakin likuid aset lancar.

b. Rasio Cash to Current Liabilities

$$\frac{\text{Cash} + \text{Cash} + \text{Marketable securities}}{\text{Current liabilities}}$$

Rasio ini mengukur kas yang tersedia untuk membayar kewajiban saat ini.

Semakin tinggi rasio ini, semakin likuid kas yang tersedia untuk memenuhi kewajiban saat ini.

2. Profitabilitas

Profitabilitas dihitung sebagai laba atas total aset perusahaan. Seperti yang disarankan oleh teori pecking-order, bahwa perusahaan yang sangat menguntungkan cenderung mengurangi pendanaan eksternal mereka; yang pada akhirnya memberi sinyal kepada kreditor bahwa mereka memiliki risiko kebangkrutan yang rendah. Di kasus lain, perusahaan yang menguntungkan dapat mengeluarkan utang pada tingkat bunga yang rendah karena mereka dipandang kurang berisiko oleh kreditor; Selanjutnya, perusahaan yang menguntungkan dapat menghasilkan pendapatan yang besar dengan menggunakan jumlah yang lebih rendah dari modal utang dari perusahaan memiliki keuntungan lebih kecil. Selain itu, perusahaan yang menguntungkan cenderung

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



untuk menurunkan asimetri informasi kepada kreditur, investor dan pengguna yang tertarik melalui penggunaan profitabilitas (Alkhatib, 2012).

a) *Profit Margin*

Profit Margin adalah ukuran persentase atas setiap rupiah dari penjualan yang menghasilkan laba bersih. (Kieso et al, 2012) Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi persentase atas setiap rupiah dari penjualan yang menghasilkan laba bersih.

Rasio ini dihitung sebagai berikut :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net income}}{\text{Sales}}$$

b) *EBITDA (Earning Before Interest, Taxes, Depreciation, and Amortization) Margin*

EBITDA (Earning Before Interest, Taxes, Depreciation, and Amortization) adalah ukuran sebelum arus kas operasi pajak. Ukuran ini menambah kembali biaya non-kas dan tidak termasuk pajak atau beban bunga. Sebagai konsekuensinya, margin *EBITDA* terlihat lebih langsung pada arus kas operasi daripada laba bersih dan tidak termasuk efek dari struktur modal atau pajak. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi yang berasal dari hasil penjualan. Rasio ini dihitung sebagai berikut :

$$\text{EBITDA Margin} = \frac{\text{EBITDA}}{\text{Sales}}$$

c) *Return on Assets*

Return on assets adalah sebuah pengukuran atas keuntungan terhadap aset. Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dan efisiensi dalam menggunakan aset

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



perusahaan untuk menghasilkan keuntungan serta melaporkan total pengembalian yang diperoleh untuk semua penyedia modal.

C yang diperoleh untuk semua penyedia modal.

Rasio ini dihitung sebagai berikut :

$$\text{Return on assets} = \frac{\text{Net income}}{\text{Total assets}}$$

d) Return on Equity

Return on equity adalah sebuah pengukuran terhadap bagaimana pemegang saham berjalan selama satu tahun. Karena memberi keuntungan kepada pemegang saham adalah tujuannya, ROE merupakan pemahaman akuntansi, pengukuran yang benar atas kinerja. Semakin tinggi pengembalian yang dihasilkan sebuah perusahaan, akan semakin tinggi harga saham.

ROE(*Return on equity*) dipengaruhi oleh 3 hal :

1. Efisiensi operasi (diukur dengan margin laba)
2. Efisiensi penggunaan aset (diukur dengan perputaran total aset)
3. *Financial leverage* (diukur dengan *equity multiplier*)

Rasio ini dihitung sebagai berikut :

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Net income}}{\text{Total equity}}$$

3. Leverage (Long Term Solvency)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Rasio kemampuan membayar hutang jangka panjang dimaksudkan untuk menyampaikan kemampuan jangka panjang perusahaan untuk memenuhi kewajiban obligasinya, atau secara lebih umum, *financial leverage*-nya. Rasio ini sering disebut *financial leverage ratios* atau hanya *leverage ratios*. *Leverage* didefinisikan sebagai rasio dari total aset terhadap ekuitas. Mengelola *leverage* erat dengan upaya Bank untuk menargetkan peringkat kredit tertentu. Sejah bahwa peringkat kredit pasif harus berfluktuasi dengan siklus keuangan, fakta bahwa peringkat kredit perbankan tetap konstan melalui siklus menunjukkan bahwa bank-bank mengelola pengaruh mereka secara aktif. (Adrian dan Hyun, 2010).

a. **Total Debt Ratio**

Rasio ini memperhitungkan akun seluruh hutang dari semua jatuh tempo kepada semua kreditor. Hasil dari perhitungan total hutang akan menunjukkan penggunaan hutang, tinggi atau rendah akan membuat perbedaan, tergantung pada keadaan struktur modal. Hasil persenan total hutang akan menunjukkan besarnya hutang dari total aset keseluruhan (100%). Karena itu, sisa persenan merupakan besarnya ekuitas dari total aset keseluruhan (100%). Semakin tinggi rasio ini, semakin besar jumlah uang dari pihak lain yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio tersebut dihitung dengan :

$$\text{Total Debt} = \frac{\text{Total assets} - \text{Total equity}}{\text{Total assets}}$$

b. **Time Interest Earned**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Time Interest Earned merupakan proksi dari kemampuan perusahaan untuk

membayar bunga kepada kreditur pada saat jatuh tempo (Kieso et al, 2012). Rasio ini mengukur seberapa baik kewajiban bunga pada sebuah perusahaan berhasil dilunasi dan sering disebut *interest coverage ratio*. Hasil dari rasio ini akan menunjukkan berapa kali kewajiban bunga berhasil dilunasi. Semakin tinggi hasil dari rasio ini akan menunjukkan semakin baik perusahaan memenuhi kewajiban bunganya. *Time interest earned ratio* dihitung dengan :

$$\text{Times interest earned ratio} = \frac{\text{EBIT (Earning before interest and tax)}}{\text{Interest}}$$

c. *Cash Coverage*

Pembilang disini, EBIT (Earning before interest and taxes) ditambah depresiasi dan amortisasi sering disingkat EBITDA. Ini merupakan dasar pengukuran dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dari operasi, dan secara teratur digunakan sebagai pengukuran dari aliran kas tersedia untuk memenuhi kewajiban keuangan. Semakin tinggi rasio ini akan menunjukkan semakin mampu perusahaan memenuhi kewajiban keuangan dari aliran kas yang tersedia. *Cash coverage ratio* dihitung dengan :

$$\text{Cash coverage ratio} = \frac{\text{EBIT} + (\text{depreciation and amortization})}{\text{Interest}}$$

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu pengukuran penting yang mengindikasikan keadaan operasi sebuah perusahaan dan kekuatan finansial. Perusahaan dengan ukuran

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



yang besar memiliki kondisi keuangan yang lebih baik (Ohlson, 1980). Perusahaan besar lebih fleksibel dalam menaikkan modal untuk ketersediaan sumber daya keuangan. Oleh karena itu, masalah kekurangan dana pada perusahaan-perusahaan tersebut lebih mudah untuk diselesaikan (Phu dan Nguyen, 2014).

Perusahaan berukuran besar secara normal memiliki diversifikasi bisnis yang lebih besar daripada perusahaan berukuran kecil dalam hal peringkat kredit, aliran kas yang konstan, dan risiko rendah dari kebangkrutan (Alkhatib, 2012).

Pengukuran besarnya perusahaan dapat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu :

1. Penjualan (Al-Khazali dan Zoubi, 2005 ; Charalambakis, 2008 ; Zadeh dan Eskandari, 2012 ; Coles dan Li, 2012)
2. Karyawan (Zadeh dan Eskandari, 2012)
3. Aset (Byoun, 2007 ; Zadeh dan Eskandari, 2012 ; Coles dan Li, 2012 ; Alkhatib, 2012 ; Al-Khazali dan Zoubi, 2005)
4. Nilai pasar (Coles dan Li, 2012 ; Al-Khazali dan Zoubi, 2005)
5. Nilai tambah (Zadeh dan Eskandari, 2012)

Ukuran perusahaan dengan menggunakan total aset lebih sensitif dengan kesulitan keuangan, sehingga lebih sesuai untuk digunakan sebagai pengukuran kesulitan keuangan (Hotchkiss, 1995).

4.) Manajemen Laba

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan keputusan dalam pelaporan keuangan dan dalam membuat struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan baik tidak menunjukkan kepada beberapa pemegang saham tentang kinerja ekonomi



perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang tergantung pada angka yang dilaporkan (Healy dan Wahlen, 1998). Manajemen laba mungkin adalah hasil dari akuntansi akrual yang paling bermasalah. Menggunakan pertimbangan dan estimasi dalam akuntansi akrual memungkinkan manajer untuk menggambarkan informasi internal mereka dan pengalaman untuk menambah kegunaan angka-angka akuntansi, khususnya pendapatan, untuk keuntungan personal, dengan demikian mengurangi kualitas mereka. Manajemen laba terjadi untuk berbagai alasan, seperti meningkatkan kompensasi, menghindari perjanjian hutang, memenuhi perkiraan analis, dan pengaruh harga saham. Manajemen laba dapat menggunakan dua bentuk, yaitu mengubah metode akuntansi yang merupakan bentuk terlihat dari manajemen laba, dan mengubah estimasi akuntansi dan kebijakan yang menentukan angka-angka akuntansi yang merupakan bentuk tersembunyi dari manajemen laba. Manajemen laba merupakan realita dimana pengguna tidak begitu ingin menerima sebagai bagian dari akuntansi akrual (Subramanyam, 2014).

a. Strategi Manajemen Laba

Ada berbagai strategi manajemen laba menurut Subramanyam (2014), yaitu :

(1) Menaikkan pendapatan. Salah satu strategi manajemen laba adalah untuk meningkatkan laba yang dilaporkan pada suatu periode agar menggambarkan sebuah perusahaan menjadi lebih menguntungkan. Hal ini memungkinkan untuk meningkatkan laba dengan cara ini selama beberapa periode. Di dalam skenario pertumbuhan, *accrual reversals* lebih kecil dibandingkan dengan



current accrual yang meningkatkan pendapatan. Hal ini mengarah kepada kasus dimana perusahaan dapat menyajikan laba lebih tinggi dari manajemen laba agresif sepanjang suatu periode waktu. Selain itu, perusahaan dapat mengatur laba ke atas selama beberapa tahun dan melakukan pembalikan akrual seluruhnya pada suatu waktu.

(2) *Big Bath*. Strategi ini melibatkan penggunaan penghapusbukuan yang memungkinkan dalam satu periode. Periode yang dipilih biasanya satu dengan kinerja buruk uang nyata (seringkali dalam sebuah resesi ketika banyak perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk) atau salah satu dengan kejadian yang tidak biasa sebagaimana sebuah perubahan manajemen, sebuah penggabungan perusahaan dan restrukturisasi. Strategi ini juga sering digunakan dalam hubungan dengan sebuah strategi kenaikan laba pada tahun lainnya. Karena keadaan alami yang tidak biasa dan tidak berulang dari *big bath*, pengguna berakhir dengan member diskon pada efek finansial.

(3) Perataan Laba. Perataan laba adalah sebuah bentuk umum dari manajemen laba. Di bawah strategi ini, manajer menurunkan atau menaikkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi volatilitas/ ketidakpastian. Perataan laba meliputi dua cara, yaitu tidak melaporkan sebagian laba di tahun yang baik melalui penciptaan cadangan laba atau pendapatan bank dan kemudian melaporkan laba tersebut di tahun yang kurang baik. Banyak perusahaan menggunakan bentuk dari manajemen laba ini.

Motivasi Manajemen Laba

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Ada berbagai motivasi melakukan manajemen laba, termasuk meningkatkan kompensasi manajer terikat dengan laba yang dilaporkan, menaikkan harga saham, dan melobi subsidi pemerintah. Berikut penjelasan mengenai motivasi untuk melakukan manajemen laba menurut Subramanyam (2014) :

- (1) Insentif Kontrak. Banyak kontrak menggunakan angka-angka akuntansi. Sebagai contoh, kontrak kompensasi manajerial sering termasuk bonus berdasar laba. Kontrak bonus memiliki batas atas dan batas bawah, yang berarti manajer tidak diberikan bonus jika laba jauh dari batas bawah dan tidak mendapatkan bonus tambahan ketika laba melewati batas atas. Hal ini berarti manajer memiliki insentif untuk menaikkan atau menurunkan laba berdasarkan level laba yang tidak diatur dalam relasi batas atas dan batas bawah. Ketika laba yang tidak di-manajemen berada di dalam batas atas dan batas bawah, manajer memiliki insentif untuk menaikkan laba. Ketika laba berada di atas batas maksimum dan di bawah batas minimum, manajer memiliki insentif untuk menurunkan laba dan menciptakan cadangan untuk bonus masa depan. Sebagai contoh dari insentif kontraktual adalah perjanjian hutang yang sering berdasarkan rasio menggunakan angka-angka akuntansi seperti laba. Sejak pelanggaran perjanjian hutang sangat berharga bagi manajer, mereka akan memajemen laba(biasanya ke atas) untuk menghindari hal tersebut.
- (2) Efek harga saham. Insentif lainnya untuk manajemen laba adalah dampak yang potensial pada harga saham. Sebagai contoh, manajer dapat menaikkan laba untuk sementara menaikkan harga pasar pada berbagai kejadian seperti

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



merger yang akan datang atau penawaran jaminan atau rencana untuk menjual saham atau opsi latihan. Manajer juga meratakan laba untuk mengurangi persepsi risiko pasar dan menurunkan biaya modal. Insentif manajemen laba terkait lainnya adalah untuk mendorong ekspektasi pasar.

- (3) Insentif lainnya. Ada beberapa alasan untuk melakukan manajemen laba. Terkadang, laba dimanajemen ke bawah untuk mengurangi biaya politik dan keamanan dari agensi pemerintah sebagai pengatur *anti-trust* dan IRS (*Internal Revenue Service*). Sebagai tambahan, perusahaan mungkin memanajemen laba untuk mendapatkan kebaikan dari pemerintah, termasuk subsidi dan permintaan organisasi buruh. Insentif umum lainnya untuk manajemen laba adalah sebuah perubahan dalam manajemen. Biasanya berdampak pada *big bath* dengan berbagai alasan. Pertama, hal tersebut dapat disalahkan pada kewajiban pra manajer. Kedua, hal tersebut merupakan sinyal bahwa manajer baru akan membuat keputusan berat untuk memperbaiki perusahaan. Ketiga, dan yang paling penting, hal tersebut dapat membersihkan *deck* untuk kenaikan laba di masa depan.

Mekanika dari Manajemen Laba

Ada 2 macam metode manajemen laba menurut Subramayam (2014), yaitu :

- (1) Pemindahan laba. Pemindahan laba adalah proses memanajemen laba dengan memindahkan laba dari satu periode ke periode lainnya. Pemindahan laba diterima dengan mengakselerasi atau menunda pengakuan pendapatan atau beban. Bentuk dari manajemen laba ini biasanya berdampak dalam

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sebuah pembalikan efek dalam satu atau lebih periode, seringkali di periode berikutnya. Pemindahan laba lebih kuat dibandingkan dengan perataan laba.

- (2) Mengklasifikasi manajemen laba. Laba juga dimanajemen secara selektif oleh beban dan pendapatan di bagian tertentu di laporan laba atau rugi. Bentuk yang paling umum dari klasifikasi manajemen laba adalah untuk memindahkan beban di bawah batas, yang berarti melaporkan bersama dengan item yang tidak biasa dan tidak berulang yang tidak dianggap begitu penting oleh analis.

Ada berbagai pengukuran untuk mendeteksi manajemen laba tetapi model berdasar akrual adalah pendekatan yang paling populer. Analisis dari manajemen laba sering berfokus pada penggunaan manajemen atas *discretionary accrual*. Pada model berdasar akrual ini mengestimasi komponen diskresioner dari laba yang dilaporkan. Berikut beberapa model berdasar akrual untuk manajemen laba (Chen, 2010) :

a. Model Healy

Model ini mengasumsikan bahwa *discretionary accruals* mengikuti regresi *white-noise*, dimana rata-ratanya nol. Jadi nilai dari *expected non discretionary accrual* adalah nol. Jika nilai dari total akrual adalah penjumlahan dari *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals* adalah bukan nol, hal tersebut merupakan hasil dari manajemen laba.

$$DA_{i,t} = TA_{i,t} / A_{i,t-1} \quad (1)$$

A = total Aset

b. Model DeAngelo



Model ini mengasumsikan bahwa *non discretionary accruals* mengikuti langkah acak. Pada sebuah perusahaan dengan keadaan yang tidak dapat berubah, *non discretionary accruals* pada periode t sama dengan *non discretionary accruals* pada periode t-1. Sebagai hasilnya, perbedaan antara *non discretionary accruals* pada periode t dan t-1 merupakan *discretionary accruals* yang memiliki hubungan dengan manajemen laba.

$$DA_{i,t} = (TA_{i,t} - TA_{i,t-1}) / A_{i,t} \quad (2)$$

c. Model Jones

Model ini mempercayai variasi dari pendapatan akan membawa variasi pada modal operasi, karena adanya perubahan akrual, dan depresiasi pada aset tetap akan menurunkan akrual. Karena hal tersebut, Jones menggunakan perubahan pendapatan dan aset tetap sebagai variabel independen untuk memprediksi *discretionary accruals*.

$$TA_{i,p} / A_{i,p-1} = \alpha_1 (1/A_{i,p-1}) + \beta_1 (\Delta REV_{i,p} / A_{i,p-1}) + \beta_2 (PPT_{i,p} / A_{i,p-1}) + \epsilon_{i,p} \quad (3)$$

$$DA_{i,t} = TA_{i,t} / A_{i,t-1} - [a_{1,i} (1/A_{i,t-1}) + b_{1,i} (\Delta REV_{i,t} / A_{i,t-1}) + b_{2,i} (PPT_{i,t} / A_{i,t-1})] \quad (4)$$

d. Model Jones *cross-sectional*

Pada model Jones yang sebelumnya memungkinkan terjadinya bias. Oleh sebab itu, diperkenalkan model ini yang mengasumsikan level *discretionary accruals* secara sama. Karena itu, DeFond and Jiambalvo (1994) pertama kali mengumpulkan data dari industri untuk memperkirakan koefisien dalam

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



persamaan ③, kemudian gunakan ④ menghitung akrual diskresioner.

e. Model Jones yang dimodifikasi (*Modified Jones*)

Model ini merupakan model yang paling terkenal sekarang ini. Pada kedua model Jones yang sebelumnya, diasumsikan semua varian dari pendapatan adalah *non-discretionary*. Meskipun, manajer dapat menggunakan penjualan kredit untuk manajemen laba. Dechow et al. (1995) memodifikasi model Jones sebagai berikut :

$$\frac{TA_t}{A_{t-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}} + \beta_3 \frac{\Delta PPE_t}{A_{t-1}} + \varepsilon$$

TA (Total akrual)	= Laba bersih – CFO
A _{i,t-1}	= Total aset t - 1
ΔREV _{i,t}	= Perubahan pendapatan operasi
ΔREC _{i,t}	= Perubahan piutang
ΔPPE _{i,t}	= Perubahan aset tetap

Dari beberapa model di atas, model modified jones merupakan model pengukuran terbaik yang digunakan sebagai pengukuran manajemen laba dibandingkan dengan model pengukuran lainnya (Chen, 2010).

5. Teori – Teori Yang Mendasari Penelitian

a) Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency theory* menjelaskan tentang adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menimbulkan konflik, dimana salah satu kelompok mempunyai keuntungan informasi dibandingkan kelompok yang lainnya. Prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Jika agen dan prinsipal selalu berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka ada alasan untuk percaya bahwa agen tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal.

Pemilik perusahaan sering kali menilai prestasi agen berdasarkan kemampuannya dalam memperbesar laba, serta hasil akhir kinerja terhadap perusahaan yang dikelolanya selama masa kerja manajer tersebut. Semakin tinggi jumlah laba yang dihasilkan oleh agen (manajemen), maka agen akan dianggap berhasil, sehingga layak mendapatkan penghargaan berupa *reward* yang tinggi atau insentif yang besar. Hal ini juga mengindikasikan bahwa agen harus memenuhi tuntutan prinsipal agar mendapatkan kompensasi atau imbalan yang tinggi, bukan justru mendapatkan hukuman (*punishment*) dari prinsipal.

Kondisi dan motivasi yang dibuat dan diberikan oleh prinsipal menimbulkan kemungkinan untuk manajemen bertindak merugikan pemegang saham serta pemilik perusahaan sendiri, dengan cara berperilaku tidak etis (dan menutup-tutupi masalah yang sedang dialami oleh perusahaan. Seolah-olah perusahaan masih sehat walaupun didalamnya sebenarnya kondisi perusahaan telah tidak sehat) dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi (apabila agen tersebut gagal membawa kemajuan bagi perusahaan dan dianggap tidak mampu mengolah perusahaan tersebut maka agen akan mendapatkan *punishment*, sehingga sering kali terdapat kecenderungan

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



bagi agen untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga agen tersebut mendapatkan *reward*).

Jika dikaitkan dengan manajemen, motivasi yang diberikan oleh prinsipal akan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba, agar prinsipal melihat bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik.

Menurut Ross et al (2010), ketika sebuah perusahaan memiliki hutang, konflik kepentingan muncul antara pemegang saham dan pemegang obligasi. Karena ini, pemegang saham tergoda untuk mengejar strategi egois. Konflik kepentingan ini, yang diperbesar ketika kesulitan keuangan terjadi, membebankan biaya pada perusahaan.

Ada tiga jenis strategi egois yang digunakan para pemegang saham untuk merugikan pemegang obligasi dan membantu diri mereka sendiri. Strategi pasar ini merugikan karena mereka akan menurunkan nilai pasar seluruh perusahaan. Hal ini dikemukakan oleh Ross et al (2010), sebagai berikut :

(1) Strategi Investasi Egois 1 : Insentif untuk mengambil risiko besar.

Perusahaan yang dekat dengan kebangkrutan sering mengambil peluang besar karena mereka percaya bahwa mereka sedang bermain dengan uang orang lain.

(2) Strategi Investasi Egois 2 : Insentif terhadap kurangnya investasi.

Pemegang saham perusahaan dengan kemungkinan yang signifikan terhadap kebangkrutan sering menemukan bahwa investasi baru membantu pemilik obligasi dengan mengorbankan pemegang saham. Meskipun investasi memiliki net present value yang positif, pemegang saham akan menolaknya jika kenaikan nilai tidak dapat mencegah kebangkrutan.



(3) Strategi Investasi Egois 3 : Eksploitasi properti.

Strategi ini untuk membayar dividen ekstra atau distribusi di saat kesulitan keuangan, menyisakan lebih rendah untuk perusahaan pemegang obligasi.

Di dalam sebuah hubungan prinsipal dengan agen, kewajiban kinerja prinsipal adalah untuk menyediakan barang atau menyediakan servis untuk pelanggan. Kewajiban kinerja prinsipal adalah untuk mengarahkan prinsipal untuk menyediakan barang atau jasa kepada pelanggan (Kieso, 2014).

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

b) Teori Pecking Order

Teori Pecking Order menguraikan bahwa bahwa perusahaan yang sangat menguntungkan cenderung mengurangi pendanaan eksternal mereka; yang pada akhirnya memberi sinyal kepada kreditor bahwa mereka memiliki risiko kebangkrutan yang rendah. Di kasus lain, perusahaan yang menguntungkan dapat mengeluarkan hutang pada tingkat bunga yang rendah karena mereka dipandang tidak berisiko oleh kreditor (Alkhatib, 2012).

Perusahaan cenderung mengutamakan pendanaan secara internal daripada pendanaan secara eksternal dan *debt to equity* untuk mendanai investasi. terutama secara internal (sisa laba atau laba ditahan dan arus kas penyusutan/depresiasi), yang kedua menaikkan hutang yang merupakan pendanaan secara eksternal (menerbitkan obligasi), dan yang ketiga yaitu sumber daya ekuitas eksternal (Myers, 1984).

Pecking order theory yang dikemukakan oleh Myers dan Majluf (1984) menggunakan dasar pemikiran bahwa tidak ada suatu target *debt to equity ratio*



tertentu dan tentang hirarki sumber dana yang paling disukai oleh perusahaan. Dalam teori ini dijelaskan mengapa perusahaan yang menguntungkan umumnya menggunakan hutang dalam jumlah yang sedikit. Hal tersebut bukan karena perusahaan mempunyai target *debt ratio* yang rendah, tetapi karena mereka memerlukan pendanaan eksternal yang sedikit. Perusahaan yang kurang menguntungkan akan cenderung menggunakan hutang yang lebih besar karena dua alasan, yaitu dana internal tidak mencukupi dan hutang merupakan sumber eksternal yang lebih disukai. Hirarki sumber dana internal (laba ditahan) dan eksternal (hutang dan saham) disebabkan karena adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham.

Menurut Scott (2015) ada dua jenis *asymmetric information*, yaitu :

(1) *Adverse selection*

Jenis tipe informasi asimetri dimana para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. *Unknown parameter* dari *adverse selection* adalah kejujuran dari manajer dan orang-orang dalam. Hal ini dibutuhkan oleh para investor dalam mengambil keputusan, karena dari segi pengetahuan informasi, sudah ada ketimpangan pengetahuan informasi yang menimbulkan masalah dalam transaksi pasar modal karena investor tidak begitu memiliki informasi yang cukup dalam pengambilan keputusan investasinya.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(2) *Moral Hazard*

Jenis tipe informasi asimetri yang terjadi karena pihak-pihak di luar perusahaan (investor) mendelegasikan tugas dan wewenangnya kepada manajer, tetapi investor tidak dapat sepenuhnya mengontrol manajer dalam pendelegasian tugas. *Unknown parameter* dari *moral hazard* adalah sejauh mana manajer melalaikan tanggung jawab. Manajer dapat melakukan kelalaian dan tindakan di luar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak atau etika yang berlaku.

Menurut teori ini, perusahaan dengan asimetri informasi yang rendah akan lebih diminati oleh investor dibandingkan dengan perusahaan dengan asimetri informasi yang tinggi karena menimbulkan gap antara pengelola dan pemilik perusahaan dan menimbulkan *moral hazard* pengelola, sehingga harga saham tidak mencerminkan informasi secara penuh tentang kondisi perusahaan.

c) **Teori Kontrak**

Manipulasi / manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori kontrak (Qiang, 2013). Berikut tiga tipe utama kontrak, yaitu kontrak kompensasi, kontrak pinjaman, dan kontrak implisit. Kontrak kompensasi terjadi antara perusahaan dan tim manajemen. Selain gaji tetap, manajemen tingkat tinggi mendapatkan bonus tahunan berdasarkan pada kinerja di perusahaan. Bonus ini dirancang untuk mengurangi masalah agensi antara pemegang saham dengan manajemen. Ketika bonus dirancang untuk menjadi dasar dari laba akuntansi,

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



manajer memiliki insentif untuk memaksimalkan bonus mereka dengan menaikkan atau menurunkan laba lancar mereka.

Kontrak pinjaman terjadi terjadi antara perusahaan dan pemberi pinjaman, seperti bank dan pemerintah. Karena ada perjanjian yang dibuat dalam kontrak pinjaman, perusahaan secara normal tidak ingin menyentuh garis dasar menurut perjanjian. Ini merupakan hal yang umum ketika manajer memilih untuk mengatur laba ke atas. Tetapi, ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan jangka panjang dan memiliki kesempatan untuk renegotiasi perjanjian hutang, manajer mungkin menurunkan laba lebih lanjut untuk mendiskusikan perjanjian paling ketat dengan pemberi pinjaman.

Kontrak implisit tidak ditandatangani kontrak secara resmi dan mewakili kinerja masa depan dari duabagian berdasarkan perilaku masa lalu. Ketika suatu perusahaan mengambil keuntungan yang baik dari transaksi masa lalu dengan pemberi pinjaman, hal ini memungkinkan mendapatkan uang muka dari pelanggannya atau memiliki hari pembayaran yang lebih panjang bagi pemasoknya. Ketika perusahaan terlibat lebih tinggi dalam kontrak implisit, mereka memiliki manajemen laba peningkatan pendapatan melalui FIFO (First in First Out) dan mengakselerasi kebijakan akuntansi depresiasi daripada perusahaan dengan keterlibatan rendah pada kontrak implisit.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



6. Penelitian Terdahulu

Ⓒ Penelitian sebelumnya yang mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan keuangan cukup banyak dilakukan (Tabel matriks dapat dilihat pada lampiran 1).

Phu dan Nguyen (2014) dengan judul “*Modeling of Financial Distress for Vietnamese Listed Company*” menggunakan pengukuran model altman untuk kesulitan keuangan. Data yang diambil dari Hochiminh Stock Exchange (HOSE) dari tahun 2009 sampai 2012 sejumlah 1030 perusahaan, ketika pasar Vietnam memasuki periode krisis menunjukkan bahwa hanya ada empat variabel dari sembilan variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan yaitu ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas dan leverage. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan, penemuan ini konsisten dengan penemuan yang dikutip di dalam Ohlson (1980). Kemungkinan perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan juga akan menurun ketika likuiditas dan profitabilitas meningkat. Tingkat likuiditas dan profitabilitas yang baik akan semakin mengarah kepada reputasi perusahaan yang tinggi di pasar juga. Hal ini menunjukkan likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Hanya leverage yang berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan. Semakin tinggi perusahaan dibiayai oleh hutang akan menunjukkan perusahaan semakin mendekati kesulitan keuangan.

Ohlson (1980) dengan judul “*Financial Ratios and The Probabilistic Prediction of Bankruptcy*”. Variabel dependen yaitu probabilitas kebangkrutan, sedangkan variabel independen adalah sembilan rasio keuangan. Data diambil dari

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



105 perusahaan dari NYSE (New York Stock Exchange) yang mengalami kebangkrutan. Pengukuran menggunakan metode MDA (Multivariate Discriminant Analysis) dan model logit. Hasil penelitian mengungkapkan hanya ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan.

Zhang et al (2010), dengan judul “*Corporate financial distress diagnosis model and application in credit rating for listed firms in China*” memiliki variabel dependen risiko kredit dari pengukuran dan ekuivalen peringkat dan variabel independen profitabilitas, likuiditas, efisiensi manajemen aset, *growth ability*, struktur modal dan *financial leverage*, menggunakan metode pengukuran Z-score atau model altman. Sampel data diambil dari 2 fase, yaitu fase tahun 1998-2002 yang masing-masing perusahaan berjumlah 811, 902, 1051, 1124 dan fase 2003-2008 masing-masing perusahaan berjumlah 1250, 1342, 1340 untuk tahun 2003-2005. Data diambil dari Teknologi Informasi Shenzhen Guo Tai An dan Database Analisis Keuangan Tinysoft. Penelitian ini menyimpulkan 51 perusahaan dengan rating AAA, 142 perusahaan dengan rating AA, 256 perusahaan dengan rating A, 200 perusahaan dengan rating BBB, 87 perusahaan dengan rating BB. 40 perusahaan dengan rating B, 22 perusahaan dengan rating C, 13 perusahaan dengan rating D.

Janes (2003), dengan judul “*Accruals, Financial Distress and Debt Covenant*” memiliki variabel dependen kebangkrutan dan independen modal kerja, laba ditahan, laba sebelum bunga dan pajak, nilai pasar, penjualan untuk relasi antara akrual dan kesulitan keuangan. Variabel untuk relasi antara akrual dan *covenant tightness* yaitu variabel kontrol yang terdiri dari peluang investasi, term, hutang, ukuran

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



perusahaan, dan jumlah serta pada *covenant tightness* terdiri dari *slack*. Penelitian ini menggunakan metode Z-score atau model Altman. Sampel data terdiri dari 36.652 perusahaan observasi tahunan dari 7.007 perusahaan selama periode 1990-2000. 367 Dari perusahaan-perusahaan ini mengalami kesulitan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan hubungan signifikan yang positif antara total akrual dengan rasio lancar, serta tidak ada hubungan yang signifikan antara akrual dengan *debt to cash* dan akrual dengan *net worth*.

Pindado et al (2006) dengan judul “*Estimating The Probability of Financial Distress : International Evidence*” menggunakan variabel dependen probabilitas kesulitan keuangan serta variabel independen profitabilitas, biaya keuangan, laba ditahan, menggunakan metode Altman dalam penelitiannya. Data diambil dari *Compustat Global Vantage* antara tahun 1990-2002. Tiga belas tahun periode sampel dan negara terpilih merepresentasikan bermacam-macam lingkungan institusional yang hebat. Sampel terpilih terdiri dari 1.583 perusahaan dari US dan 2.250 perusahaan dari perusahaan G7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap probabilitas kesulitan keuangan, biaya keuangan berpengaruh positif terhadap probabilitas kesulitan keuangan, dan laba ditahan yang berpengaruh negatif terhadap probabilitas kesulitan keuangan.

Sercu et al (2006), dengan judul “*Earnings Management and Debt*” menggunakan variabel dependen manajemen laba dan variabel independen tingkat hutang. Pengukuran menggunakan analisis logit. Sampel data diambil dari 1302 perusahaan perusahaan yang tidak terdaftar di Belgia periode 1994-1996. Pengukuran untuk penelitian ini menggunakan metode Jones - Kaznik. Hasil penelitian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menunjukkan adanya hubungan yang positif antara manajemen laba dengan tingkat hutang.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Moghadas dan Salami (2014), dengan judul “*Prediction Financial Distress By Use of Logistic in Firms Accepted in Tehran Stock Exchange*” menggunakan variabel dependen kebangkrutan serta variabel independen sembilan rasio keuangan. Variabel dependen adalah kualitatif berjumlah 141 dari artikel hukum periode 2001-2009 dengan pengukuran metode dummy 0 atau 1. Variabel independen menggunakan metode logistik. Data diambil dari Bursa Efek Tehran. Hasil penelitian aposikhir menunjukkan ada empat yang berpengaruh signifikan, tiga diantaranya berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan, yaitu EBTA (*earnings before interest and taxes divided to total assets* atau laba sebelum bunga dan pajak dibagi dengan total aset), TDTA(*total debt divided to total assets* atau total hutang dibagi dengan total aset), CLTA (*current liabilities divided to total assets* atau hutang lancar dengan total aset). Sedangkan EBIE(*earnings before interest and taxes divided to interest expense* atau laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga) berpengaruh positif terhadap kebangkrutan.

7 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka dapat disajikan kerangka pemikiran untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen, dalam hal ini adalah ukuran perusahaan, likuiditas, leverage, profitabilitas dan perataan laba terhadap variabel dependen kesulitan keuangan. Adapun kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(1) Pengaruh Likuiditas terhadap Kesulitan Keuangan

© Hak Cipta milik IBI BKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Likuiditas merupakan indikator penting yang mengukur status keuangan dari perusahaan dan secara langsung merefleksikan kemampuannya dalam memajukan kas, menutupi kewajiban jangka pendek dan meneruskan operasi yang normal (Zhang et al, 2010). Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang baik sehingga tidak mendekati kesulitan keuangan. Hasil penelitian Phu dan Nguyen (2014), menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Khaliq et al (2014) mengemukakan bahwa semakin tinggi rasio lancar (likuiditas), semakin mampu perusahaan memenuhi kewajiban hutangnya, yang berarti semakin jauh dari kebangkrutan.

(2) Pengaruh Profitabilitas terhadap Kesulitan Keuangan

Rasio profitabilitas merupakan pengukuran dari pengembalian pada sebuah investasi perusahaan dan menunjukkan tingkat kesehatan perusahaan. Rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menguntungkan dan sebaliknya (Alifiah , 2013). Perusahaan yang menguntungkan, didukung oleh teori *pecking order*, dapat mengurangi pendanaan eksternal mereka, yang menjadi sinyal untuk kreditor bahwa mereka memiliki risiko kebangkrutan yang rendah. Perusahaan yang menguntungkan dapat menghasilkan pendapatan yang besar dengan jumlah yang lebih rendah dari modal utang daripada perusahaan dengan keuntungan yang sedikit (Titman dan Wessel, 1988). Menurut Phu dan Nguyen (2014), profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap kesulitan keuangan. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Pindado et al (2006), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap probabilitas kesulitan keuangan.

(3) Pengaruh *Leverage* terhadap Kesulitan Keuangan

Semakin tinggi perusahaan dibiayai oleh hutang akan menunjukkan perusahaan semakin mendekati kesulitan keuangan (Phu dan Nguyen, 2014). Hasil penelitian Phu dan Nguyen (2014) juga menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap kesulitan keuangan. Semakin rendah pinjaman perusahaan, semakin rendah tingkat hutang, maka semakin rendah pula tingkat kebangkrutan dimana perusahaan akan terus berlangsung di kemudian hari (Alkhatib, 2012). Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian Platt dan Platt (2006) yang menyatakan bahwa *leverage* yang tinggi akan meningkatkan tingkat kesulitan keuangan, Hotchkiss et, al (2012) bahwa *leverage* yang tinggi sebelum kegagalan perusahaan lebih mengarah kepada kesulitan keuangan, serta Andrade dan Kaplan (1998), yang mengemukakan dimana semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin tinggi kemungkinan kesulitan keuangan. Mereka menemukan bahwa *leverage* yang tinggi merupakan penyebab utama dari kesulitan keuangan.

(4) Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kesulitan Keuangan

Perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki kondisi keuangan yang lebih baik (Ohlson, 1980). Perusahaan besar lebih fleksibel dalam menaikkan modal untuk ketersediaan sumber daya keuangan. Oleh karena itu, masalah kekurangan dana pada perusahaan-perusahaan tersebut lebih mudah untuk diselesaikan (Phu dan Nguyen, 2014). Dengan demikian, perusahaan besar akan memiliki kinerja keuangan yang lebih



baik. Perusahaan besar lebih menguntungkan dan lebih banyak keuntungan pajak dari hutang. Sebagaimana perusahaan besar memiliki aliran keuntungan yang lebih stabil, kecil kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan (Charalambakis et al, 2008). Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Phu dan Nguyen (2014), ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

(5) Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kesulitan Keuangan

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan maupun menyestakan beberapa pemangku kepentingan kinerja ekonomi yang mendasarinya ataupun untuk mempengaruhi hasil-hasil kontraktual yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Healy dan Wahlen, 1998). Suatu teori kontrak pinjaman, yaitu antara perusahaan dengan pemberi pinjaman seperti bank atau pemerintah menjelaskan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajer, berkaitan dengan kesulitan keuangan. Pada saat perusahaan cenderung mengalami kesulitan keuangan, perusahaan cenderung ingin menjaga keuntungan dari pemegang pinjaman saat ini dan tidak ingin ada pelanggaran perjanjian, perusahaan cenderung melakukan manajemen laba untuk menghindari risiko dari pelanggaran perjanjian. (Sweeney, 1994). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan lebih melakukan manajemen laba secara signifikan dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan kesulitan keuangan, manajemen laba cenderung dilakukan untuk menutupi kesulitan keuangan, sehingga manajemen laba berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan (Howe dan Houston, 2015). Semakin tinggi tingkat ketersediaan informasi dan dalam

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

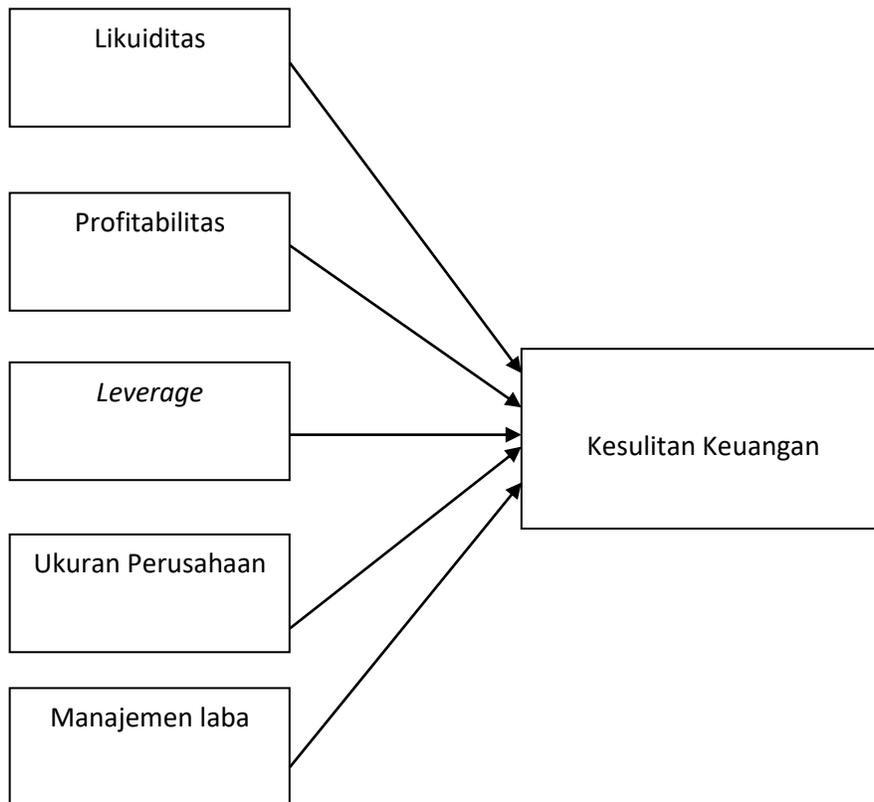
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



metode untuk mendeteksi adanya manajemen laba, semakin banyak pilihan untuk investigasi terhadap perilaku akuntansi pada perusahaan yang bangkrut (Dutzi dan Rausch , 2016). Manajemen laba memiliki relasi yang positif dengan tingkat hutang, yaitu hutang bank dan hutang komersial, yang dimana biaya-biaya hutang tersebut merujuk pada tingkat kesulitan keuangan (Sercu et al, 2006).

2.1 Kerangka Pemikiran



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dari penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan keuangan, maka hipotesis penelitian diajukan sebagai berikut :



- Ha₁ : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan
- Ha₂ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan
- Ha₃ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan
- Ha₄ : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan
- Ha₅ : Manajemen laba berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan

Hak Cipta Militer IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.